

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah memegang peran penting dalam kehidupan kita sebagai manusia. Sejarah merupakan jejak perjalanan kehidupan manusia dari masa ke masa. Ia memberi penjelasan mengenai peran manusia dalam kehidupan berkeluarga, kerabat, suku, dan bangsa. Maka dari itu, sejarah dapat menjadi dasar dalam pembelajaran untuk membantu memahami identitas diri dengan mengetahui asal-usul, latar belakang, dan warisan budaya yang ada. Sejarah membuat seseorang menjadi lebih menghargai nilai-nilai, tradisi, dan kekayaan budaya yang dimiliki. Salah satu cara untuk memahami sejarah adalah dengan melihat peninggalan pada masa tersebut, hal ini biasa disebut dengan *cultural heritage*. Warisan budaya bisa dilihat dalam berbagai bentuk, seperti sebuah monumen, arsitektur, tempat ibadah, kerajinan tangan ataupun pola hidup masyarakat yang disebut “folklore” [2]. Salah satu tempat dimana kita bisa mempelajari *cultural heritage* adalah museum. Salah satunya Museum Budaya Lokastithi Giri Badra.

Museum Budaya Lokastithi Giri Badra berada di Purbalingga tepatnya di Desa Cipaku, Berbeda dari museum pada umumnya, hal menarik dari Museum Budaya Lokastithi Giri Badra ialah memiliki konsep museum luar ruangan dengan taman seluas 4.000 m². Pada area taman tersebut, banyak peninggalan prasejarah berupa batu-batuan yang diperkirakan sudah ada sejak abad ke-2 hingga ke-4 Masehi. Konon salah satu alasan daerah tersebut bernama Purbalingga adalah dari adanya penemuan batu-batuan tersebut. Diambil dari kata ‘Purba’ yang berarti zaman yang sudah berlangsung ribuan tahun dan ‘Lingga’ merupakan batu berbentuk tiang, seringkali digunakan sebagai simbol kejantanan atau tugu peringatan. Selain itu, terdapat juga prasasti berupa batu tulis yang menjadi bukti bahwa sejak zaman itu manusia sudah mengenal budaya tulis-menulis.

Dari hasil wawancara bersama Bapak R. M. Slamet Hariyadi selaku pengurus dan penjaga Museum Budaya Lokastithi Giri Badra dikatakan bahwa

pengunjung museum biasanya dari kalangan akademis, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu, banyak juga arkeolog, peneliti, dan kalangan masyarakat umum yang tertarik dengan sejarah. Para pengunjung tersebut datang untuk belajar dan memperoleh informasi terkait peninggalan sejarah dan prasasti yang ada disana serta untuk merasakan pengalaman yang menarik saat mengunjungi museum. Menurut Evitasari, museum memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Museum bisa menjadi sumber informasi dan pengetahuan juga sebagai media pembelajaran. Museum memiliki peran penting memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar melalui kegiatan yang observatif dan juga dapat mendorong pemikiran kritis [3]. Oleh karena itu, pada umumnya museum harus bersifat informatif agar pembelajaran di museum dapat terlaksana dengan baik. Akan tetapi, pada Museum Budaya Lokastithi Giri Badra tidak semua pengunjung dapat memperoleh informasi dan pengalaman yang sesuai dengan peninggalan di museum tersebut.

Hal itu disebabkan oleh kurangnya fasilitas yang ada di Museum Budaya Lokastithi Giri Badra sehingga membuat museum kurang informatif, fasilitas yang dimaksud adalah *sign system* dan *wayfinding* yang dapat digunakan sebagai penunjuk arah maupun penjelasan informasi terkait tiap bagian pada area museum. Di Museum Budaya Lokastithi Giri Badra sendiri, belum ada *sign system*, *wayfinding* maupun *information board*, biasanya pengunjung mendapatkan segala informasi dari Bapak R. M. Slamet Hariyadi yang secara langsung menerangkan dan membawa pengunjung berkeliling area museum. Namun, bagi pengunjung yang tidak bertemu dengan Bapak R. M. Slamet Hariyadi, mereka harus mencari informasi secara mandiri terkait segala peninggalan sejarah yang ada di museum tersebut. Sehingga pengunjung kurang merasakan pengalaman yang berkesan dan minim informasi mengenai segala peninggalan sejarah yang ada.

Berdasarkan uraian diatas, untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, maka dibutuhkan perancangan *Environmental Graphic Design* (EGD) sebagai penunjang informasi pengunjung pada Museum Budaya Lokastithi

Giri Badra. Menurut Pranata dalam bukunya menjelaskan bahwa *Environmental Graphic Design* atau grafis lingkungan merupakan sebuah cabang ilmu yang mempelajari cara memberikan informasi dalam suatu wilayah tertentu mengenai proses-proses kognitif yang digunakan untuk menentukan dan mengikuti sebuah rute, menyampaikan informasi dari situs itu sendiri kepada para pengunjungnya, dan membangun suasana yang ada di dalamnya [4]. Dapat disimpulkan bahwa EGD adalah disiplin ilmu yang mengintegrasikan elemen-elemen grafis untuk menyampaikan pesan, informasi, dan identitas suatu tempat kepada pengunjung.

Oleh sebab itu, perancangan EGD pada Museum Budaya Lokastithi Giri Badra bertujuan untuk membuat museum menjadi lebih informatif sehingga memudahkan pengunjung mendapatkan informasi, menciptakan pengalaman yang berkesan, dan membangun suasana museum lebih nyaman. Perancangan EGD yang akan dibuat berupa *signage, wayfinding, information board, interpretative sign*, dan logogram. Harapannya EGD tersebut dapat digunakan sebagai media informasi dan pembaruan suasana pada Museum Budaya Lokastithi Giri Badra sehingga mampu menciptakan pengalaman yang berkesan dalam ingatan pengunjung.

1.2. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana merancang *Environmental Graphic Design* (EGD) pada Museum Budaya Lokastithi Giri Badra sebagai upaya menunjang peningkatan informasi kepada pengunjung?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat merancang *Environmental Graphic Design* (EGD) Museum Budaya Lokastithi Giri Badra sebagai upaya menunjang peningkatan informasi kepada pengunjung. Hal ini dapat memudahkan

pengunjung untuk mendapatkan informasi, menciptakan pengalaman yang berkesan, dan mendukung membangun suasana museum menjadi lebih indah.

1.4. Batasan Perancangan

Terdapat batasan perancangan pada penelitian ini berdasarkan uraian pada latar belakang, yaitu sebagai berikut:

- 1.4.1. Perancangan *Environmental Graphic Design* (EGD) Museum Budaya Lokastithi Giri Badra berupa *signage, wayfinding, information graphic design, interpretative sign, landmark* dan logogram.
- 1.4.2. Desain suasana, mencakup elemen-elemen estetis yang mendukung suasana Museum Budaya Lokastithi Giri Badra.

1.5. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat yang dapat diambil dengan adanya penelitian ini bagi semua pihak yang berkepentingan. Hasil analisis dan perancangan yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- 1.5.1. Manfaat penelitian dalam keilmuan DKV

Dapat meningkatkan ketertarikan dan pemahaman mahasiswa terhadap disiplin ilmu desain tentang *Environmental Graphic Design*. Dapat menambah pengetahuan baru terkait sejarah Purbalingga beserta peninggalannya pada zaman prasejarah.

- 1.5.2. Manfaat penelitian bagi Institut Teknologi Telkom Purwokerto

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai kontribusi arsip tugas akhir bagi institusi dan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel lainnya dengan media serupa.

- 1.5.3. Manfaat Penelitian bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat memberikan kemudahan masyarakat dalam mendapatkan informasi dan membuat masyarakat merasakan pengalaman baru saat mengunjungi Museum Budaya Lokastithi Giri Badra. Penelitian ini juga dapat digunakan Museum Budaya Lokastithi Giri Badra untuk

mendukung perkembangan museum sehingga dapat memudahkan pengunjung mendapatkan informasi dan meningkatkan suasana yang dapat menambah nilai estetis pada lingkungan museum.